



Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Pelatihan Menjahit di LPK Anita Kota Serang

Evan Bagaskara¹, Fasfa Ayu Utami^{2*}, Hidayatullah Haila³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3}

2221210085@untirta.ac.id¹, 2221210038@untirta.ac.id^{2*}, hidayatullah@untirta.ac.id³

Received: 20 January 2023; Revised: 15 February 2023; Accepted: 04 March 2023

Abstrak

Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) Anita Kota Serang adalah lembaga pelatihan yang menyelenggarakan program pelatihan menjahit. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi program pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang agar mengetahui keefektifan dan keefisienan program tersebut. Evaluasi ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process and Product*) dan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dari evaluasi yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa pada evaluasi konteks program pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang yang dilaksanakan sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Evaluasi masukan terdiri dari tutor pelatihan yang kompeten, media pelatihan, kurikulum yang sesuai, serta sarana dan prasarana pelatihan yang memadai. Evaluasi proses terdiri dari proses yang dilakukan tutor dan warga belajar selama pelatihan. Evaluasi produk meliputi dampak yang dihasilkan dari program pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang yaitu warga belajar mendapatkan ilmu dan keterampilan yang kompeten dalam bidang menjahit.

Kata Kunci: evaluasi, pelatihan, menjahit

CIPP's Evaluation Model in the Program for Evaluating Sewing Training at LPK Anita, Serang City

Abstract

The Anita Training and Course Institute (LPK) in Serang City is a training institution that organizes sewing training programs. The purpose of this research is to evaluate the sewing training program at LPK Anita Kota Serang in order to find out the effectiveness and efficiency of the program. This evaluation uses the CIPP evaluation model (Context, Input, Process and Product) and this study uses a descriptive research method with a qualitative approach. From the evaluation that has been carried out, the results show that in the context evaluation the sewing training program at LPK Anita, Serang City, was carried out in accordance with the needs of the community. Input evaluation consists of competent training tutors, training media, appropriate curriculum, and adequate training facilities and infrastructure. Process evaluation consists of the processes carried out by tutors and learning residents during training. The product evaluation includes the impact resulting from the sewing training program at LPK Anita, Serang City, namely that residents learn to gain competent knowledge and skills in sewing.

Keywords: evaluation, sewing, training



PENDAHULUAN

Perubahan zaman, kini menjadi tantangan bagi setiap individu untuk mengikuti revolusi dalam persaingan global, revolusi ini disebut dengan revolusi industri. Menurut (Suwardana, 2018:111), revolusi industri adalah suatu perubahan sosial dan budaya yang menyangkut kebutuhan dasar (*needs*) dengan keinginan (*wants*) yang berkembang secara cepat di lingkungan masyarakat. Dalam perkembangan teknologi saat ini, setiap individu diharapkan dapat mengarahkan perubahan secara terencana dengan baik dalam setiap aspeknya, seperti aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

Keterampilan menjadi salah satu aspek terpenting dalam menghadapi persaingan global saat ini, di mana semua bidang dalam dunia industri memerlukan seseorang yang memiliki keterampilan tinggi. Satu dari banyaknya bidang industri yang kini tengah bersaing pada kualitas dari masing-masing hasil produknya ialah industri garmen. Menurut (Nurhasanah, dkk., 2014:141), industri garmen diartikan sebagai satu di antara industri utama di Indonesia yang akan memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang sandang (pakaian). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dirlanudin et al., 2014:125), faktor yang menjadi ciri-ciri wirausahawan pengusaha mikro industri pakaian yang berhasil diantaranya yaitu, tingkat pendidikan, tekad dalam mengelola perusahaan, kemampuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, kepekaan terhadap perubahan pasar serta perubahan keadaan perekonomian (fleksibilitas), ketekunan pada saat mencari sumber modal, sikap yang kuat terhadap risiko yang akan dihadapi, dan selalu optimis dalam menjalankan usaha.

Kualitas pakaian juga selalu bergantung pada berbagai faktor seperti material bahan, kualitas penjahitan, dan lain-lain. Maka dalam mempertahankan pasar di era revolusi industri 4.0, industri pakaian akan berfokus pada pengendalian mutu dan kualitas. Melalui pengendalian mutu dan kualitas yang mengikuti

perkembangan zaman, maka industri pakaian ini akan tetap eksis dalam dunia perdagangan, persaingan, serta terhadap minat konsumen yang di mana konsumen akan memilih *trend* yang positif dan mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, setiap individu perlu memiliki keterampilan yang relevan dan sesuai dengan pekerjaannya. Menurut (Yuniarsih, 2009:213), kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan banyak hal yang melibatkan pengembangan dari hasil pendidikan dan pengalaman yang diperoleh. Sedangkan menurut (Arisandy, 2015:150), keterampilan adalah kemahiran seorang individu dalam menjalankan aktivitas atau pekerjaannya.

Keterampilan biasanya dilatih dan dikembangkan dengan program pelatihan. Pelatihan sendiri merupakan salah satu bidang dari pendidikan non formal yang di mana pelatihan tersebut akan menekankan pada suatu keterampilan yang ingin dikuasai dan diminati oleh seseorang. Seperti yang dinyatakan oleh Dessler & Gary (2006:280) (dalam (Kandou, 2013:2), pelatihan adalah suatu kegiatan belajar mengajar keterampilan yang dibutuhkan individu sebagai penunjang kompetensi dalam pekerjaannya agar lebih baik. Begitu juga Veithzal Rivai (2004:226) (dalam (Malik, dkk., 2020:2191), menjelaskan bahwa, pelatihan ialah suatu proses yang dilaksanakan secara terstruktur untuk mengubah tingkah laku individu agar harapan dalam suatu kelompok dapat tercapai sesuai dengan keinginan bersama. Oleh sebab itu, pelatihan disebut sebagai suatu proses yang dilakukan guna menambah kemahiran atau kemampuan dari setiap individu yang mengikuti pelatihan tersebut.

Begitu pula dengan keterampilan menjahit yang dapat dilatih dan dikembangkan melalui program pelatihan yang biasanya diselenggarakan oleh Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK). Menurut Monika (2020:24), Lembaga pelatihan dan kursus ialah suatu lembaga pada satuan pendidikan nonformal yang didirikan untuk masyarakat yang

membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap, mengembangkan diri, memajukan profesi, memperoleh pekerjaan, menjadi perusahaan yang mandiri, mengenyam pendidikannya serta melaksanakan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan nonformal adalah sarana yang diselenggarakan dengan mudah untuk masyarakat yang ingin mengeksplorasi keterampilan, minat, serta bakatnya, misalnya lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim dan lembaga pendidikan nonformal lainnya. (Putri & Sutarto, 2017:120).

Program pelatihan menjahit juga diselenggarakan oleh Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) Anita yang berada di Kota Serang. LPK Anita Kota Serang merupakan salah satu lembaga pelatihan yang mengadakan pelatihan menjahit. LPK Anita Kota Serang didirikan atas dasar kondisi lingkungan sekitar yang masih kekurangan masyarakat atau tenaga kerja yang terampil di bidang menjahit serta banyaknya peminat yang ingin meningkatkan keterampilan dalam bidang menjahit. Dengan didirikannya LPK Anita Kota Serang pihak penyelenggara mengharapkan agar para warga belajar yang telah menyertakan dirinya dalam program pelatihan menjahit ini nantinya akan menguasai ilmu, kemahiran, dan juga keterampilan dalam bidang menjahit dan tata busana. Melalui keterampilan yang dihasilkan tersebut, warga belajar dapat memanfaatkannya sehingga warga belajar dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan atau bisnis yang serupa. Dengan begitu, peneliti ingin melakukan evaluasi terhadap program dari pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang agar mengetahui keefektifan dan keefisienan program pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang.

METODE

Evaluasi program pelatihan adalah suatu kegiatan yang disusun, dilaksanakan, dan dilaporkan untuk menentukan nilai dan/atau meningkatkan program pelatihan

yang dijalankan. Evaluasi dalam bidang pendidikan biasanya melakukan evaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti melakukan evaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Teori evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) pada mulanya diperkenalkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 ketika ia ingin mengevaluasi ESEA (*The Elementary and Secondary Education Act*) dengan pandangan bahwa tujuan terpenting dari dilakukannya evaluasi adalah untuk memperbaiki bukan untuk membuktikan (Supriyantoko, dkk., 2020:4). Stufflebeam & Coryn (2014:315) (dalam (Jaya & Ndeot, 2018:13) juga berpandangan bahwa teori evaluasi CIPP adalah teori evaluasi yang komprehensif dan juga mempunyai fungsi formatif dan fungsi sumatif, adapun fungsi formatif dari evaluasi CIPP yaitu memberikan informasi untuk perbaikan serta pengembangan program dikemudian hari, sedangkan fungsi sumatif evaluasi CIPP secara keseluruhan ialah memberikan alasan untuk menentukan keberhasilan dan keberlanjutan suatu program. Maka dari itu, alasan peneliti menggunakan model evaluasi CIPP ini dikarenakan model tersebut lebih lengkap dan komprehensif. Menurut Stufflebeam (dalam (Wirawan, 2012:94), terdapat 4 jenis model CIPP sebagai berikut:

1. Evaluasi *Context*
Evaluasi *context* (konteks) dilakukan untuk pengidentifikasian dan penilaian berbagai kebutuhan yang mendasari dibentuk atau didirikannya suatu program.
2. Evaluasi *Input*
Evaluasi masukan dilakukan untuk mengidentifikasi masalah, kekuatan, dan peluang untuk membantu pengelola program dalam menetapkan tujuan dan prioritas, membantu penyelenggara dan berbagai kelompok pengguna dalam menilai tujuan, manfaat dan prioritas program agar lebih baik, dan melakukan evaluasi dari berbagai pendekatan terhadap kebutuhan dan tujuan

yang ingin dicapai dalam program tersebut.

3. Evaluasi Process
Evaluasi *process* dilakukan untuk membantu pelaksanaan, membantu pengelola/staf pelaksana dan menafsirkan manfaat yang ingin dicapai.
4. Evaluasi Product
Evaluasi produk ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari program pelatihan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Iyus Jayusman & Oka Agus Kurniawan Shavab (2020:15) dalam penelitian deskriptif peneliti akan melakukan proses mencari informasi tentang gejala yang sedang diteliti, tujuan yang dicapai dijelaskan dengan jelas, tindakan direncanakan dan berbagai informasi, dan dikumpulkan sebagai bahan untuk menyusun laporan. Selain itu, Menurut Nursanjaya (2021:132) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berdasarkan terhadap konsep "*going exploring*" dengan mengimplikasikan *indepth and case-oriented study* dari beberapa studi kasus dengan tujuan utamanya yaitu untuk menghasilkan fakta agar dapat dipahami dengan mudah dan memungkinkan akan menghasilkan hipotesis baru. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini karena peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menggambarkan dan menjelaskan mengenai program pelatihan menjahit sehingga peneliti dapat melakukan evaluasi situasi dan kondisi yang nyata dan sesuai dengan keadaan di lapangan. Adapun teknik analisis data yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah mulai dari tahap mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di LPK Anita yang berlokasi di Jl. Letnan Jidun, Kav Barimob, Rt. 02/09, Kelurahan Lontarbaru, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten 42115. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan berkisar selama dua bulan,

dari bulan April 2023 hingga bulan Mei 2023.

Adapun sumber data yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dihasilkan melalui tahap wawancara dan observasi yang telah dilakukan dan sumber data sekunder yang dihasilkan dari kegiatan mencari informasi tambahan melalui studi literatur. Maka dari itu, dalam pelaksanaannya penelitian ini melakukan beberapa tahapan penelitian untuk mendapatkan informasi atau data, tahapan tersebut diantaranya wawancara, observasi lapangan, dan studi literatur.

1. Tahap wawancara
Wawancara diartikan sebagai teknik dalam mengumpulkan data secara langsung dan tanya jawab antara peneliti dengan responden (Trivaika & Senubekti, 2022:34). Pada penelitian ini pelaksanaan wawancara dikerjakan untuk memperoleh data dan informasi secara lisan dari narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan.
2. Observasi lapangan
Observasi lapangan merupakan teknik dalam mengumpulkan data serta informasi dengan cara pengamatan langsung kegiatan yang sedang terjadi di tempat yang peneliti kunjungi. Tujuan dari observasi pada penelitian ini yaitu untuk mendapatkan fakta dari objek yang sedang diteliti. Melalui observasi lapangan ini, peneliti akan memperoleh data berupa gambaran situasi dan kondisi LPK Anita Kota Serang dan gambaran proses pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang. Selain itu, observasi lapangan juga dilakukan untuk membuktikan hasil data dan informasi yang sudah didapatkan sebelumnya dari wawancara kepada narasumber.
3. Studi literatur
Studi literatur ini dilakukan sebagai penunjang data serta informasi yang sebelumnya dihasilkan dari kegiatan wawancara dan observasi secara langsung di lapangan. Studi literatur dilaksanakan

melalui pengkajian berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, atau artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) Anita Kota Serang adalah satu di antara lembaga-lembaga pelatihan dan kursus yang berada di Kota Serang dan berlokasi sangat strategis. LPK Anita Kota Serang ini memiliki beberapa program pelatihan yang diantaranya adalah pelatihan menjahit, otomotif, tata boga, dan pengelasan. Program pelatihan tersebut memiliki komitmen dan tujuan untuk menambah ilmu dan keterampilan warga belajar pada jenis bidang pelatihannya masing-masing. Namun, untuk saat ini program yang produktif dijalankan yaitu program pelatihan menjahit. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan yaitu terdapat beberapa warga belajar yang sedang mengikuti program pelatihan menjahit dan terdapat instruktur yang sedang memberikan bimbingan terhadap warga belajarnya. Program pelatihan menjahit juga merupakan program pelatihan unggulan di LPK Anita Kota Serang yang di mana LPK Anita Kota Serang ini sudah ditetapkan sebagai salah satu Tempat Uji Kompetensi (TUK) Tata Busana/Menjahit di Provinsi Banten.

Berdasarkan NPSK (Norma, Standar, Prosedur, Kriteria) Petunjuk Teknis Bantuan Sosial Dan Pembentukan Tempat Uji Kompetensi, Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal, 2014), Tempat Uji Kompetensi (TUK) adalah salah satu komponen terpenting dalam pelaksanaan uji kompetensi yang ditetapkan oleh Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK) dan penetapannya dilakukan berdasarkan hasil penilaian dan verifikasi terlebih dahulu. Suksesnya program-program pelatihan yang dijalankan oleh LPK Anita Kota Serang tersebut tentunya berkat dukungan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat setempat yang sangat antusias terhadap seluruh program yang diselenggarakan termasuk program

pelatihan menjahit tersebut. Model evaluasi dengan komponen CIPP ini berfokus pada empat dimensi, yaitu dimensi konteks, dimensi masukan, dimensi proses dan dimensi produk (Pradhana & Roesminingsih, 2020:903). Untuk mempermudah pemahaman dalam evaluasi program melalui model evaluasi CIPP dan melihat keefektifan serta keefisienan program menjahit di LPK Anita Kota Serang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks adalah menganalisis kebutuhan. Pertanyaan yang muncul dari konteks ini adalah “apa yang dibutuhkan? (*what's needed?*)”. Tujuan evaluasi konteks adalah sebagai alat penilaian apakah tujuan dan prioritas yang ditetapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan kelompok yang menjadi sasaran lembaga (Kurniawati, 2021:22). Sehingga pada tahap ini ditemukan kebutuhan-kebutuhan yang mendasari suatu program dengan proses pengidentifikasian dan penilaian. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 7 April 2023 dengan pengelola LPK Anita Kota Serang, kebutuhan yang mendasari didirikannya program pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang ini adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan profesional dalam bidang menjahit. Dengan demikian, pihak pengelola mempunyai tekat bahwa setelah mengikuti program pelatihan menjahit warga belajar diharapkan memiliki keterampilan yang kompeten dalam bidang menjahit sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki oleh LPK Anita Kota Serang. Adapun visi dan misi LPK Anita Kota Serang, sebagai berikut:

a. Visi LPK Anita Kota Serang

”Menjadi LPK yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan kompeten, mandiri, berjiwa wirausaha dan profesional di bidangnya.”

b. Misi LPK Anita Kota Serang

1) Melaksanakan program pelatihan kerja di bidang menjahit, otomotif,

tata boga dan pengelasan yang berbasis kompetensi.

- 2) Menyiapkan tenaga kerja yang kompeten secara mandiri, kooperatif, dan kreatif dengan skill yang dimilikinya.
- 3) Menyediakan sarana dan prasarana yang optimal agar dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Dapat kita ketahui dari visi dan misi LPK Anita Kota Serang, LPK Anita Kota Serang ini tidak hanya mengadakan program menjahit saja tetapi ada juga program pelatihan otomotif, tata boga, dan pengelasan. Meskipun demikian, pada penelitian ini lebih fokus pada evaluasi program pelatihan menjahit. LPK Anita Kota Serang, mulanya berdiri karena pada tahun 1986 pihak pengelola mulai mengadakan kursus jahit yang hanya sekedar menyalurkan bakat dan *hobby*, sehingga pada tahun 1992 pengurus mengetahui bahwa jika mendirikan program pelatihan maka perlu memiliki dan mendapatkan izin operasional. Dengan demikian, pada akhirnya pihak pengelola mengajukan izin ke dinas pendidikan setempat.

Dasar pendirian Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003 yaitu:

- 1) Pasal 62 tentang pendirian satuan pendidikan
 - (1) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal yang didirikan wajib memperoleh izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah.
 - (2) Syarat-syarat untuk memperoleh izin meliputi isi pendidikan, jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan, sistem evaluasi dan sertifikasi, serta manajemen dan proses pendidikan.

2) Pasal 50 tentang Pengelolaan Pendidikan

- (3) Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.

Pada pelaksanaannya LPK Anita Kota Serang tentunya menyelenggarakan pelatihan-pelatihan berdasarkan kebutuhan masyarakat, yang di mana LPK Anita Kota Serang ini tentunya ingin meningkatkan keterampilan dan kompetensi warga belajarnya. Selain itu, LPK Anita Kota Serang juga sangat berperan dalam meningkatkan keterampilan masyarakat sekitar yaitu keterampilan yang berupa *life skill*. *Life skill* ini sangat dibutuhkan dalam menunjang kemahiran pada pekerjaan atau untuk mendapatkan penghasilan bagi masyarakat sekitar yang mengikuti program pelatihan menjahit ini.

2. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi *input* meliputi analisis personal mengenai penggunaan sumber daya yang tersedia serta strategi alternatif yang perlu dipikirkan agar tercapainya tujuan program yang sedang berjalan (Muryadi, 2017:6). Komponen penilaian masukan berfokus pada rencana dan strategi yang perlu dilaksanakan. Pertanyaan utamanya adalah “apa yang harus dilakukan? (*what should be done*)?” (Jaya & Ndeot, 2018:19). Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) Anita Kota Serang, merupakan model pendidikan keterampilan menjahit yang dirancang untuk memberikan ilmu menjahit, kemampuan menjahit dan melahirkan individu-individu yang mahir dalam menjahit.

Warga belajar dapat memiliki kemampuan menjahit, mampu meningkatkan kemampuan menjahit yang telah dimiliki, mampu mengembangkan gagasan kreatif dalam bidang menjahit, dan mampu meningkatkan kepercayaan dirinya

dalam memaksimalkan keterampilan menjahit yang telah dimilikinya, hal tersebut karena didukung oleh adanya tenaga-tenaga pengajar yang berkompoten di bidang menjahit. Tutor (tenaga pengajar) tentunya selalu mendampingi dan memberikan materi pelatihan dimulai dari belajar mengukur busana, membuat pola, meletakkan pola di atas bahan, mengunting bahan yang sudah diletakan pola, menjahit bahan sesuai dengan urutan menjahit yang benar, hingga proses *finising*. Tenaga pengajar di LPK Anita Kota Serang ini dilahirkan oleh pelatihan LPK Anita Kota Serang itu sendiri, karena setiap warga belajar yang telah dinyatakan kompeten dalam bidang menjahit akan diminta untuk menjadi tutor di LPK Anita Kota Serang tersebut.

Usia warga belajar yang berpartisipasi dalam pelaksanaan program pelatihan menjahit ini adalah usia kerja, yaitu berkisar antara 17-45 tahun. Pada usia produktif ini, warga belajar akan siap untuk menerima pembelajaran dan berpartisipasi dalam pelatihan yang ditawarkan. Kurikulum yang digunakan dalam program pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang merujuk pada kurikulum nasional mengenai proses menjahit. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran diselaraskan dengan kurikulum nasional, agar hasil dari program pelatihan menjahit dapat berkualitas dan berdaya saing.

Berdasarkan hasil kerja lapangan, sumber dana untuk program pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang ini berasal dari biaya pendaftaran warga belajar ketika mereka melakukan pendaftaran. Selain biaya, komponen penunjang dalam sistem pembelajaran salah satunya yaitu sarana dan prasarana yang dapat berupa fasilitas belajar, sumber belajar, alat praktik, dan sebagainya. Komponen tersebut berfungsi untuk memperlancar, melengkapi, dan mempermudah tercapainya proses pembelajaran secara

efektif dan efisien. Pada dasarnya peralatan praktik menjahit yang digunakan sudah cukup baik, lengkap dan sudah mencukupi. Namun, program pelatihan menjahit juga tidak hanya memerlukan mesin-mesin menjahit saja tetapi juga membutuhkan bahan dan alat lainnya seperti kain, benang, gunting, dan lainnya. Bahan dan alat yang digunakan tersebut sudah disediakan semuanya oleh pihak lembaga dan terkadang pun warga belajar turut andil dalam mempersiapkan perlengkapannya sendiri.

3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses adalah evaluasi yang dirancang dan diterapkan pada praktik pelaksanaan kegiatan (Muryadi, 2017:6). Implementasi program disebut dengan “evaluasi proses”, sehingga pertanyaan yang timbul adalah “apa yang sedang dilakukan? (*it's being done?*)” (Doyok, 2021:79). Evaluasi proses merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan mengenai pelaksanaan program yang dilakukan. Dalam evaluasi ini, peneliti menemukan beberapa hasil yang berupa kinerja tenaga pengajar dalam proses pelatihan dan keaktifan warga belajar.

Evaluasi proses pada LPK Anita Kota Serang ini terdapat pada kegiatan tenaga pengajar selama program pelatihan berjalan. Dapat dikatakan bahwa kinerja tutor pada LPK Anita Kota Serang ini cukup bagus, hal ini terlihat dari para tenaga pengajar yang teladan, mereka mampu memberi pembelajaran kepada warga belajar dengan penuh tanggung jawab dan profesional, mereka juga mampu membimbing dan pemberian arahan kepada warga belajar agar warga belajar dapat merasa nyaman untuk mengikuti kegiatan selama pelatihan. Bahan ajar yang digunakan dalam pelatihan juga memenuhi kebutuhan industri menjahit dan *fashion* yang tentunya diselaraskan dengan perkembangan zaman.

Program pelatihan menjahit ini adalah suatu program pelatihan yang bertujuan untuk melahirkan penjahit yang kompeten dan profesional. Program pelatihan menjahit ini diselenggarakan untuk memberikan bekal kepada warga belajar supaya memiliki sikap dan nilai, kendali atas semua informasi operasional, memiliki kapasitas untuk bekerja, serta mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap:

- a. Kemampuan menjahit kain yang sudah dipotong menjadi pakaian jadi dan diselesaikan sesuai gambar/desain yang telah dibuat sebelumnya.
- b. Kemampuan dalam membaca sketsa/desain busana, mengukur tubuh, membuat pola, membuat perencanaan bahan, peletakan pola pada kain, pemotongan bahan, penjahitan, hingga *finishing* dan mengerjakan pekerjaan sesuai dengan gambar dan standar yang telah dipilih.

Untuk memiliki kemampuan tersebut, maka dalam LPK Anita Kota Serang menggunakan modul agar pelaksanaan pelatihannya dapat memiliki capaian indikator kelulusan yang terintegrasi dan terukur. Selain itu, melihat metode belajar yang tenaga pengajar gunakan juga sudah sesuai, maka proses pelatihan akan berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini menjadikan warga belajar di LPK Anita Kota Serang ini memiliki tingkat keaktifan yang cukup tinggi, terlihat dari hasil evaluasi yang menjelaskan bahwa warga belajar di sini harus mengejar materi agar mereka dapat dengan cepat untuk terus-menerus melakukan praktik, karena warga belajar di sini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan yang mereka miliki, hal tersebut dapat berguna untuk kebutuhan mereka seperti memulai usaha secara mandiri. Dengan demikian, keaktifan dan antusias warga belajar di LPK Anita Kota Serang sangat tinggi dalam mengikuti program tersebut.

4. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Komponen evaluasi yang terakhir yaitu evaluasi produk, yang menimbulkan pertanyaan “apakah berhasil? (*did it's success?*)” (Doyok, 2021:78). Evaluasi produk diartikan sebagai evaluasi yang menilai dan mengukur keberhasilan pencapaian tujuan (Muryadi, 2017:7). Berdasarkan hasil evaluasi produk, diperoleh hasil bahwa tujuan program menjahit LPK Anita Kota Serang telah tercapai dan sejalan dengan visi dan misi LPK Anita Kota Serang. Warga belajar dapat merasakan dampak dari kegiatan pelatihan menjahit setelah mengikuti pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola, selama pendirian program pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang telah menghasilkan warga belajar yang kompeten. Lulusnya warga belajar yang mengikuti pelatihan berdasarkan hasil uji kompetensi yang dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK) menjahit. Uji kompetensi biasanya diselenggarakan di Tempat Uji Kompetensi (TUK). Setiap warga belajar yang sudah mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir akan mengikuti uji kompetensi dan kemudian akan ditetapkan sebagai warga belajar yang kompeten yang dapat dibuktikan dengan sertifikat kelulusan. Uji kompetensi merupakan tahap penilaian yang dilaksanakan secara teknis dan non-teknis yang akan menetapkan kompetensi individu dalam derajat atau unit kompetensi tertentu dan sebagai indikator keberhasilan warga belajar dalam mengikuti suatu program pelatihan (Setiarini & Flori, 2020:8). Sedangkan, Kompetensi adalah skala yang menentukan seberapa besar tekad seseorang dalam menerapkan ilmu serta kemampuannya (Rodin, 2015:16).

Melalui program pelatihan menjahit warga belajar menjadi lebih mahir dalam mengembangkan ide kreatif dalam bidang tata busana, yang artinya

LPK Anita Kota Serang berhasil meningkatkan pola pikir kreatif para warga belajar yang mengikuti pelatihan menjahit. Keikutsertaan warga belajar di LPK Anita Kota Serang ini memiliki antusias yang cukup tinggi. Oleh karena itu, kualitas hasil dari program pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang dapat dikatakan sudah baik dan tidak heran jika banyak lulusan LPK Anita Kota Serang yang berhasil mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Beberapa dari mereka juga telah berhasil mendirikan usaha sendiri, yang nantinya dapat menjadi lapangan kerja, yang berdampak besar pada peningkatan taraf hidup warga belajar.

LPK Anita Kota Serang memiliki peranan yang sangat penting bagi pembangunan sosial seperti dalam menurunkan tingkat pengangguran, kemiskinan, dan kebodohan. LPK Anita Kota Serang juga berperan dalam meningkatkan keterampilan masyarakat, sehingga Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) semakin terlihat dan menarik di mata masyarakat. Program dalam pelatihan menjahit yang dijalankan oleh LPK Anita Kota Serang juga mampu membuat warga belajar memiliki kemampuan/keterampilan menjahit khususnya dalam keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh industri garmen, seperti keterampilan mengoperasikan mesin jahit, membuat pola, membuat kebaya pengantin, baju sekolah, kemeja, gamis dan lain-lain.

Program pelatihan menjahit di LPK Kota Serang juga tidak dapat dipisahkan dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang tentunya dapat berpengaruh pada harapan atau hasil dari pelatihan tersebut. Prestasi seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang diantaranya yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar diri atau dari lingkungannya (eksternal) (Salsabila & Puspitasari, 2020:287). Selain itu, (Amir, 2016:44) juga menjelaskan konsep karakteristik pada setiap individu, beliau menyatakan bahwa terdapat 4

(empat) indikator, diantaranya keinginan, jati diri, kepribadian dan latar belakang sosial.

Faktor pendukung dan faktor penghambat ditinjau dari 2 aspek yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Adapun aspek internal yaitu aspek yang timbul dari diri individu itu sendiri serta aspek internal yang timbul dari lingkungan sekitar individu tersebut. Dengan demikian, faktor pendorong dalam program pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang ini yaitu keinginan belajar warga belajar, sarana dan prasarana yang tersedia, tutor pelatihan yang berkompeten dalam bidang menjahit, dan biaya yang dibayarkan oleh warga belajar yang akan digunakan untuk keperluan selama proses pelatihan seperti digunakan untuk membayar listrik, membeli peralatan menjahit, dan lain-lain. Sedangkan, faktor penghambat dalam program pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang ini seperti warga belajar yang terlambat datang, situasi dan kondisi tempat pelatihan (misalnya, tempat pelatihan yang kurang luas), dan warga belajar yang beragam yang berasal dari latar belakang yang tidak sama seperti perbedaan usia, pendidikan, hingga sosial dan ekonomi.

Dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat program pelatihan di LPK Anita Kota Serang, maka sebagai pengelola perlu adanya proses evaluasi dan melakukan kontrol setiap pertemuan/bulan/semester. Diharapkan pengelola dapat meminimalisir terjadinya hambatan selama proses pelatihan berlangsung. Selain itu, tutor juga turut andil dalam mengatasi dan meminimalisir hambatan dengan memiliki buku kendali perkembangan warga belajar agar tujuan program pelatihan dapat tercapai dengan baik.

SIMPULAN

Evaluasi yang dilakukan menggunakan model evaluasi CIPP pada program pelatihan menjahit yang dijalankan oleh Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK)

Anita Kota Serang, menghasilkan bahwa pada evaluasi konteks, LPK Anita Kota Serang didirikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang di mana saat itu pihak pengelola melihat terdapat kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas dalam bidang menjahit dan tata busana serta penjahit profesional yang masih sedikit. Pada evaluasi masukan terdiri dari tutor pelatihan yang kompeten, media pelatihan, kurikulum yang sesuai, serta sarana dan prasarana pelatihan yang sudah memadai. Evaluasi proses terdiri dari proses yang dilakukan tutor dan warga belajar selama pelatihan berlangsung seperti metode pembelajaran yang tutor gunakan, sikap tutor dalam membimbing warga belajar, dan *feedback* dari warga belajar selama proses pelatihan. Evaluasi produk meliputi dampak yang dihasilkan dan yang dapat dirasakan oleh warga belajar dari program pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang. Dengan demikian, pihak pengelola memiliki tekat bahwa setelah mengikuti program pelatihan menjahit warga belajar diharapkan memiliki keterampilan yang kompeten dalam bidang menjahit dan program pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang dapat dikatakan sudah efektif dan efisien.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam program pelatihan tentunya akan selalu ada. Maka dari itu, perlu adanya kendali untuk menstabilkan faktor pendukung dan meminimalisir faktor penghambat. Program pelatihan yang berjalan terstruktur dan sistematis didukung karena pengelolaan manajemen program yang terstruktur. Tetapi program yang telah dirancang dengan terstruktur tidak akan berjalan tanpa adanya partisipasi masyarakat, sehingga peran masyarakat dalam berjalannya program pelatihan di LPK Anita juga memiliki pengaruh yang sangat besar. Melalui program pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang ini menjadikan warga belajar menjadi lebih produktif dan mudah dalam melakukan peningkatan kemahiran menjahit yang telah dimiliki, mereka juga dapat mengembangkan gagasan kreatif,

meningkatkan rasa percaya diri dan mengoptimalkan potensi dalam bidang menjahit. Begitu pula dengan dampak yang diterima warga belajarnya yang di mana melalui keterampilan menjahit yang dimilikinya warga belajar dapat menunjang penghasilan dan pekerjaannya, baik mendapatkan pekerjaan, berbisnis dan meningkatkan taraf hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. (2016). Pengaruh Karakteristik Individu, Motivasi Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dirumah Sakit Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah (Studi Perbandingan antara Instalasi Kesehatan Jiwa dan Umum). *E Jurnal Katalogis*, 4(7), 44-50.
- Arisandy, M. R. (2015). Pengaruh Keterampilan dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan Karir Pegawai Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Donggala. *Jurnal Katalogis*, 3(8).
- NPSK (Norma, Standar, Prosedur, Kriteria) Petunjuk Teknis Bantuan Sosial dan Pembentukan Tempat Uji Kompetensi, Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, (2014).
- Dirlanudin, Winangsih, R., & Framanik, N. A. (2014). Pengembangan Usaha Mikro Industri Garmen di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *JAP (Jurnal Administrasi Publik)*, 4(2), 106-126.
- Doyok, R. (2021). Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Tahfiz Selama Daring di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 73-82.
- Jaya, P. R. P., & Ndeot, F. (2018). Penerapan Model Evaluasi CIPP Dalam Mengevaluasi Program Layanan PAUD Holistik Integratif. *PERNIK Jurnal PAUD*, 1(1), 10-25.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah.

- Jurnal Artefak*, 7(1), 13–20.
- Kandou, E. E. (2013). Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Karyawan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Pada PT. Air Manado). *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3), 1–12.
- Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 19–25.
- Malik, D. A., Tumbel, A. L., & Trang, I. (2020). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan PT Tirta Investama-Airmadidi (Aqua). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 2189–2197.
- Monika, D. R. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Kursus Menjahit Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Nanie Samarinda. *Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat*, 1(1), 24–28.
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Nurhasanah, N., Haidar, F. Z., Hidayat, S., Hasanati, N., Listianingsih, A. P., & Agustini, D. U. (2014). Penjadwalan Produksi Industri Garmen dengan Simulasi Flexsim. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 2(3), 141–148.
- Nursanjaya. (2021). Memahami Prosedur Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(1), 126–141.
- Pradhana, S. K. A., & Roesminingsih, E. (2020). Implementasi Model CIPP Pada Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 898–907.
- Putri, S. Y., & Sutarto, J. (2017). Pembelajaran Pendekatan Competency Based Training Di LKP Belva Desa Sidorejo Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 119–136.
- Rodin, R. (2015). Sertifikasi Uji Kompetensi Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalitas Dan Eksistensi Pustakawan. *Jupiter*, 14(2), 15–24.
- Salsabila, A., & Puspitasari. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(2), 278–288.
- Setiarini, & Flori, Y. (2020). Pengukuran Kompetensi Peserta Didik Melalui Uji Kompetensi Tata Busana Pada TUK Gammatika Boyolali, Jawa Tengah. *Jurnal Abdimas Akademika*, 1(1), 16–28.
- Supriyantoko, I., Jaya, A., Kurnia, V., & Habiba, P. G. S. (2020). Evaluasi Implementasi Kebijakan Teaching Factory Dengan Model Evaluasi CIPP Di SMK Negeri DKI Jakarta. *JVTE: Journal of Vocational and Technical Education*, 2(2), 1–10.
- Swardana, H. (2018). Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental. *Jati Unik (Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri)*, 1(2), 109–118.
- Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Jurnal Nuansa Informatika*, 16(1), 33–40.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Wirawan. (2012). *Evaluasi Teori, Model, Standar Aplikasi dan Profesi*. Rajawali Pers.
- Yuniarsih. (2009). *Sukses Mengasah Keterampilan Prakarya*. Agromedia Pustaka.